

PUSAT TENUN BIMA TEMA: NEO VERNAKULAR

Titin Uswatun Hasanah¹, Gaguk Sukowiyono², Sri Winarni³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3}Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹titin.uswatunh@gmail.com, ²gaguksukowiyono@yahoo.com,

³sriwinarni@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam budaya dan seni kriya, salah satunya adalah kain tenun yang tersebar keseluruh Nusantara. Setiap daerah memiliki kain tenun khasnya sendiri, termasuk Bima, Nusa Tenggara Barat. Isu-isu yang ada di wilayah Bima menjadi latar belakang dari perancangan Pusat Tenun Bima, antara lain Bima memiliki kain tenun yang erat dengan keseharian dan sejarah Bima; kegemaran generasi muda untuk melestarikan tenun Bima menurun; terdapat sentra tenun tertua Bima yang berada di Kampung Cempaka Indah Raba dengan pengetahuan dan strategi pemasaran yang rendah; serta sebagai kawasan budaya, kawasan Raba di Kota Bima belum memiliki space khusus untuk mewadahi potensi aktivitas menenun secara keseluruhan. Adapun permasalahan perancangannya adalah bagaimana menyediakan Pusat Tenun Bima sebagai sarana produksi, edukasi, promosi, dan pemasaran yang menjadi satu kesatuan dengan lingkungan dan potensi sosialkultural berupa tenun dengan mengintegrasikan tema neo vernakular yang berorientasi pada budaya setempat. Tujuan perancangannya adalah merancang Pusat Tenun Bima sebagai sarana produksi, edukasi, promosi, dan pemasaran yang menjadi satu kesatuan dengan lingkungan dan potensi sosialkultural berupa tenun dengan mengintegrasikan tema neo vernakular yang berorientasi pada budaya setempat dengan memperhatikan kondisi dan situasi masa sekarang. Pusat Tenun Bima ini sebagai wujud pelestarian dan mendukung potensi tenun Bima sebagai salah satu tujuan wisata budaya dengan menyediakan fasilitas menenun yang nyaman dan memadai.

Kata kunci : Perancangan, Pusat Tenun Bima, Neo Vernakular

ABSTRACT

Indonesia has a variety of craft arts, one of which is woven fabric that is spread throughout the archipelago. Each region has its own unique woven fabric, including Bima, West Nusa Tenggara. Issues in the Bima region become the background of the design of the Bima Weaving Center, including Bima having woven fabric that is closely related to Bima's daily life and history; the penchant of the younger generation to preserve weaving decreases; there is the oldest weaving center in Bima in Kampung

Cempaka Raba with low knowledge and marketing strategies; and as a cultural area, Raba does not yet have a special space to accommodate the overall potential of weaving activities. The design problem is how to provide the Bima Weaving Center as a means of production, education, promotion, and marketing which is integrated with the environment and socio-cultural potential in the form of weaving by integrating neo vernacular themes that are oriented to local culture. The purpose of the design is to provide the Bima Weaving Center as a means of production, education, promotion, and marketing which are integrated with the environment and socio-cultural potential in the form of weaving by integrating neo-vernacular themes that are oriented to local culture by taking attention in present current conditions and situations. Bima Weaving Center as a form preservation and support of the potencial of Bima weaving as one of the main cultural tourism destination by providing comfortable and adequate weaving facilities.

Keywords : Design, Bima Weaving Center, Neo Vernacular

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya dan seni kriya, salah satunya adalah kain tenun yang tersebar keseluruhan Nusantara. Setiap daerah memiliki kain tenun khasnya sendiri, termasuk Bima, Nusa Tenggara Barat. Isu-isu yang ada di wilayah Bima menjadi latar belakang dari perancangan Pusat Tenun Bima. Adapun latar belakang yang menjadi permasalahan dalam perancangan yaitu Bima memiliki kain tenun yang erat dengan keseharian dan sejarah Bima; kegemaran generasi muda untuk melestarikan tenun Bima menurun; terdapat sentra tenun tertua Bima yang berada di Kampung Cempaka Indah Raba dengan pengetahuan dan strategis pemasaran yang rendah; serta sebagai kawasan budaya, kawasan Raba di Kota Bima belum memiliki space khusus untuk mewadahi potensi aktivitas menenun secara keseluruhan. Dengan demikian, permasalahan dalam perancangan pusat tenun bima adalah bagaimana merancang pusat tenun bima sebagai sarana produksi, edukasi, promosi dan pemasaran yang menjadi satu kesatuan dengan lingkungan dan potensi sosialkultural berupa tenun dengan mengintegrasikan tema neo vernakular yang berorientasi pada budaya setempat dimasa yang modern.

Pusat tenun merupakan suatu sarana yang menyediakan fasilitas dan kebutuhan menenun sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal. Pusat tenun dikategorikan kedalam pusat kebudayaan dan seni yang ditinjau dari tujuan Pusat tenun Bima untuk melestarikan dan mempromosikan tenun Bima sebagai bagian dari nilai budaya dari masyarakat lokal Bima. Hal tersebut selaras dengan tujuan pusat kebudayaan dan seni yaitu dalam

memperkenalkan nilai budaya harus berlandaskan kebutuhan sarana yang luas untuk melestarikan dan mempromosikan budaya masyarakat lokal. Pusat kebudayaan dan seni merupakan salahsatu sarana untuk melestarikan budaya dan seni lokal (deCarli & Christophe, 2012).

Tujuan dari perancangan yaitu merancang Pusat Tenun Bima sebagai sarana produksi, edukasi, promosi dan pemasaran yang menjadi satu kesatuan dengan lingkungan dan potensi sosialkultural berupa tenun; Menerapkan tema neo vernakular yang berorientasi pada rumah adat dan budaya setempat dengan memperhatikan kondisi dan situasi masa sekarang; Serta mendukung pengembangan potensi tenun Bima sebagai salah satu tujuan wisata budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pusat

Pusat adalah suatu bentuk kesatuan kelompok yang merupakan induk dari berbagai aktivitas dengan suatu tujuan (Depdikbud, 1997).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat adalah titik tengah atau induk dalam berbagai urusan dan sebagainya (Poewadarminta, 2003).

Tenun Bima

Tenun Bima adalah kain tenun tradisional Bima yang menjadi warisan sejak zaman kerajaan dalam berbagai macam motif dan warna dengan menggunakan alat tenun tradisional gendong (Putera, 2015).

Neo Vernakular

Neo vernakular berasal dari kata neo atau new yang memiliki arti baru atau sesuatu yang baru, sedangkan untuk kata vernakular berasal dari bahasa latin yaitu kata vernaculus yang memiliki arti asli (Muhammad, 2015). Adapun ciri-ciri neo vernakular sebagai berikut:

- a. Penggunaan atap bumbungan
- b. Penggunaan material lokal yang diperbaharui
- c. Penggunaan kembali bentuk tradisional yang ramah lingkungan
- d. Penggunaan warna kontras dan kuat.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pusat Tenun Bima merupakan sarana yang menyediakan fasilitas dan kebutuhan menenun sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal.

METODE PERANCANGAN

Dalam perancangan Pusat Tenun Bima, adapun rincian tahapan yang digunakan sebagai berikut:

Isu dan fakta

Pencarian dan penentuan isu dan fakta merupakan latar belakang perancangan Pusat Tenun Bima. Adapun isu dan fakta yang di dapat sebagai berikut:

- a. Bima memiliki kain tenun yang erat dengan keseharian dan sejarah Bima.
- b. Kegemaran generasi muda untuk melestarikan tenun Bima menurun.
- c. Terdapat sentra tenun tertua Bima yang berada di Kampung Cempaka Indah Raba dengan pengetahuan dan strategi pemasaran yang rendah.
- d. Sebagai kawasan budaya, kawasan Raba belum memiliki space khusus untuk mewadahi potensi aktivitas menenun.

Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi dilakukan dengan menentukan titik lokasi yang sesuai dengan fungsi dan judul perancangan. Sehingga, didapatkan lokasi tapak berada di Jalan Soekarno Hatta-Langsar, Kelurahan Rabangodu Selatan, Kecamatan Raba, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi landasan utama perancangan. Permasalahan dalam perancangan pusat tenun Bima adalah bagaimana merancang pusat tenun Bima sebagai sarana produksi, edukasi, promosi dan pemasaran yang menjadi satu kesatuan dengan lingkungan dan potensi sosialkultural berupa tenun dengan mengintegrasikan tema neo vernakular dimasa yang modern.

Pemilihan Tema

Pemilihan tema berdasarkan nilai budaya lokal yang ingin diangkat dan dilestarikan. Tema yang digunakan dalam perancangan Pusat Tenun Bima adalah neo vernakular.

Pengumpulan Data

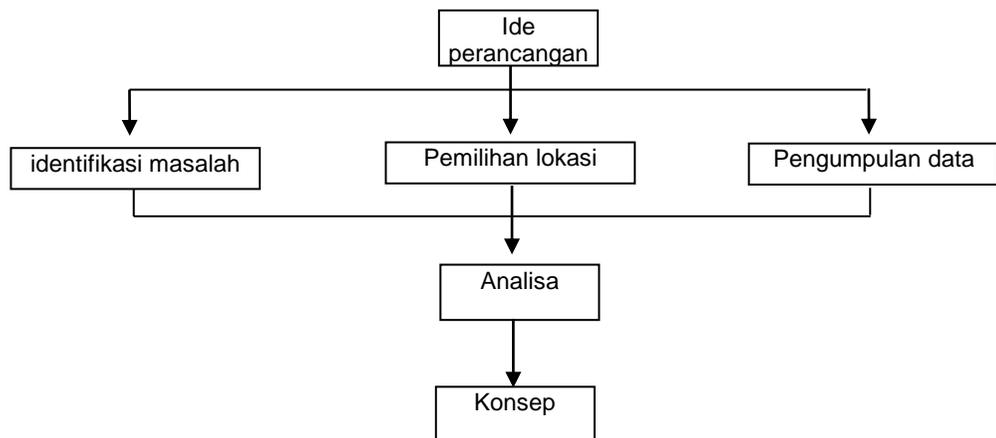
Pengumpulan data dalam perancangan ini didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa studi lapangan, dan data sekunder berupa studi literatur sesuai dengan judul perancangan yaitu Pusat tenun Bima.

Analisa Perancangan

Analisa yang dilakukan dalam perancangan adalah analisa tapak, ruang, bentuk, serta utilitas. Pada tahap analisa, membuat alternatif pilihan yang kemudian dikembangkan pada tahap perancangan

Konsep Perancangan

Merupakan pilihan hasil dari proses analisa yang sinkron dengan judul perancangan Pusat Tenun Bima. Konsep dipilih berdasarkan kebutuhan yang ada dalam perancangan.



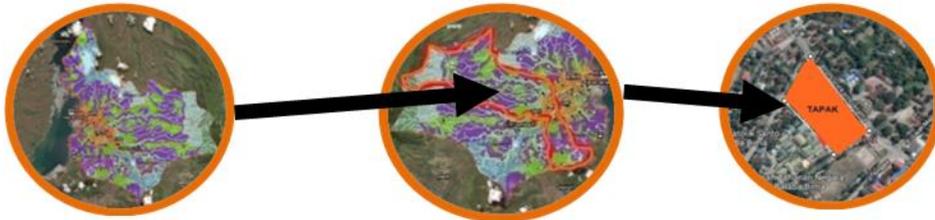
Gambar 1

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Diagram alur perancangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Pusat Tenun Bima berlokasi di Jalan Soekarno Hatta-Langsar, Kelurahan Rabangodu Selatan, Kecamatan Raba, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Adapun potensi eksisting dari lokasi perancangan tersebut yaitu lokasi berada dekat dengan sentra tenun tertua di Bima yang masih kurang pengetahuan dan strategi pemasarannya, lokasi berada diantara jalan arteri yang menghubungkan Kota Bima dengan Kabupaten Bima, sehingga memudahkan akses bagi pengguna, selain itu lokasi tapak berada di jantung Kota Bima bagian tengah yang menguntungkan untuk menarik minat masyarakat. Sehingga, perancangan Pusat Tenun Bima ini diharapkan dapat mengembangkan potensi sosialkultural masyarakat lokal berupa tenun Bima tersebut dengan menerapkan tema neo vernakular yang mengeksplorasi bentuk dan fasad rumah adat Bima untuk mempertahankan

arsitektur lokal dengan memperhatikan situasi dan kondisi dimasa modern ini.



Gambar 2
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Lokasi tapak

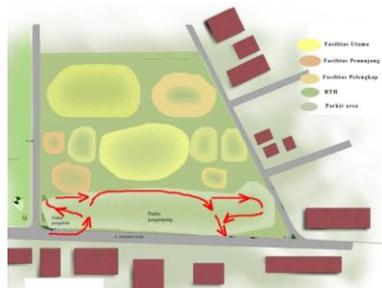
Dalam perancangan Pusat Tenun Bima, didapatkan pengelompokan jenis fasilitas serta kebutuhan ruang yang akan diwadahi dalam perancangan ini. Pengelompokan jenis fasilitas dan kebutuhan ruang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Fasilitas dan kebutuhan

No	Jenis	Fasilitas	Kebutuhan ruang
1	Primer	Edukatif, produksi, pemasaran, pameran	Perpustakaan, ruang seminar, ruang workshop, ruang studio, loading dock, ruang pengecekan, ruang fumigasi, ruang penyimpanan, souvenir shop, retail oleh-oleh, ruang pameran, lavatory
2	Sekunder	Pengelola, informatif, penunjang	Kantor pengelola, musholla, penitipan barang, parkir
3	Tersier	Rekreatif	Kkafetaria, foodcourt,, ruang komunitas, taman
4	Service	Kebersihan, kontrol, keamanan, penyimpanan	Ruang cleaning service, kontrol MEE, Ruang keamanan dan pos satpam, gudang

Konsep Tapak

Pencapaian pada tapak berupa *main entrance* dan *side entrance*. Pemilihan pencapaian atas dasar pertimbangan berikut, antara lain jalan tersebut merupakan jalan arteri dengan tingkat kedatangan pengunjung yang tinggi, mudah terlihat, diakses ataupun dijangkau pengunjung, serta tidak mengganggu arus lalu lintas disekitar.



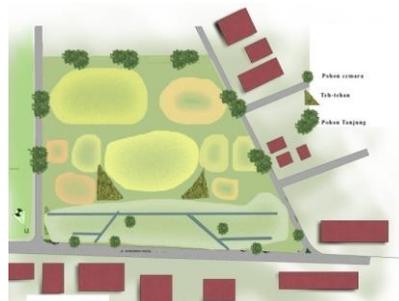
Gambar 3

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Pencapaian

Sehingga, konsep *main entrance* dalam perancangan Pusat Tenun Bima mengarah ke arah utara tapak, tepatnya di Jalan Soekarno Hatta, sebagai jalan arteri dikawasan tersebut.

Untuk *side entrance* diperuntukan bagi pejalan kaki. Pencapaiannya diperjelas dengan penggunaan pedestrian dari beton cetakan ataupun penggunaan paving, dengan pemberian elevasi pedestrian yang lebih tinggi sebagai pembatas semu yang memperjelas dan mempermudah keluar masuk serta pengontrolan keamanan.

Orientasi bangunan dengan bentang terlebar menghadap ke arah utara tapak, tidak terkena matahari secara langsung serta untuk pembayangan berada di kiri dan kanan bangunan.



Gambar 4

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Tata letak vegetasi

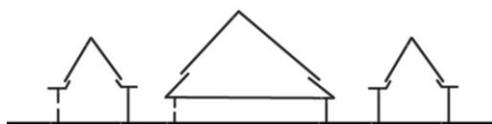
Untuk penggunaan vegetasi pada konsep tapak digunakan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai pohon pelindung ataupun peneduh berupa pohon tanjung dengan peletakan berada pada sisi timur dan barat tapak untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk. Untuk vegetasi pengarah berupa pohon cemara untuk memperjelas pencapaian kendaraan maupun pejalan kaki dengan peletakan berada di sekitar main entrance, serta vegetasi sebagai pembatas dan hiasan berupa tanaman teh-tehan dan pucuk merah.



Gambar 5
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Tata letak vegetasi

Konsep Bentuk

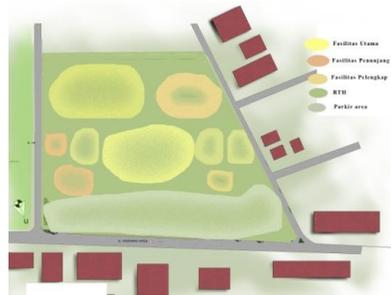
Pemilihan penggunaan bentuk atas dasar pertimbangan berikut, antara lain menyesuaikan dengan tema neovernakular rumah adat Bima yang digunakan, orientasi iklim serta lingkungan luar tapak yang masih erat menggunakan tradisional.



Gambar 6
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Bentuk bangunan

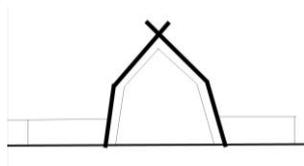
Sehingga, konsep bentuk bangunan setiap blok yang dipilih adalah bentuk geometris berupa bentuk segitiga untuk bentuk fasad karena eksplorasi dari tema neo vernakular rumah adat Bima. Bentuk segitiga menyeluruh dari atas bangunan lantai bangunan, dengan menambahkan elevasi tinggi permukaan bangunan.

Untuk konsep bentuk kawasan di dalam tapak memilih bentukan persegi berdasarkan tata letak dari massa bangunan, bentuk dari tapaknya, serta filosofi bentuk persegi yang berkaitan dengan motif khas kain tenun Bima.



Gambar 7
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Bentuk kawasan

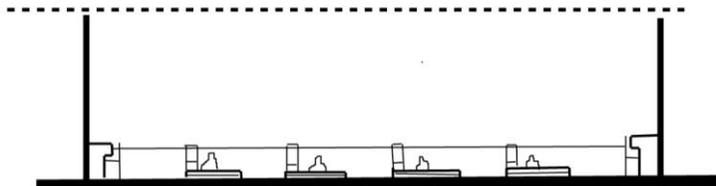
Untuk konsep bentuk gate enterancnya menggunakan bentuk geometri berupa bentuk segitiga, hasil dari eksplorasi bentukan rumah adat Bima.



Gambar 8
Sumber: Hasil analisa penulis
Bentuk gate entrance

Konsep Ruang

Pemilihan ruang atas dasar pertimbangan faktor berikut, antara lain: fungsi, kebutuhan ruang, tema neo vernakular dan persyaratan ruang. Konsep ruang pada perancangan ini diutamakan pada ruang studio menenun dan ruang pameran,



Gambar 9
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Ruang studio

Sehingga, untuk konsep ruang studio menenun, penataan perabot serta sirkulasi menggunakan sistem linear yang terlihat jelas dari penggunaan meja, kursi, serta alat menenun. Penghawaan dan pencahayaan alami dan menggunakan bukaan dengan diberi sunscreen untuk mengurangi cahaya yang masuk pada siang hari. Untuk cahaya buatan menggunakan penerangan langsung dengan penggunaan lampu tanam, dengan penerangan merata menggunakan bola lampu pijar.

Untuk konsep ruang pameran, penataan perabot serta sirkulasi menggunakan sistem linear. Pencahayaan alami menggunakan bukaan dengan diberi sunscreen untuk mengurangi cahaya yang masuk pada siang hari. Untuk cahaya buatan menggunakan penerangan langsung dengan penggunaan lampu gantung dan lampu tanam, dengan penerangan setempat menggunakan bola lampu pijar,

Konsep Struktur

Pemilihan struktur utama atas dasar pertimbangan berikut, antara lain untuk struktur atas berdasarkan fungsi bangunan, tema neo vernakulat rumah adat Bima, tata massa, aksesibilitas, dan lingkungan sekitar tapak. Untuk struktur atas berdasarkan tema neo vernakular rumah adat Bima, dan bentang lebar bangunan. Sedangkan struktur bawah berdasarkan kedalaman tanah keras, ketinggian bangunan, juga struktur utama berupa struktur rangka yang ditopang.

Sehingga, untuk konsep struktur utama yang digunakan pada bangunan 1 lantai dan bangunan 2 lantai adalah struktur rangka. Untuk struktur atas menggunakan struktur rangka baja wf baik pada bangunan 1 lantai maupun 2 lantai. Untuk struktur bawah pada bangunan 1 lantai seperti fasilitas edukasi, kantor pengelola, rekreasi, pemasaran, penunjang dan service menggunakan pondasi batu kali, sedangkan pada bangunan 2 lantai seperti fasilitas produksi menggunakan pondasi footplate.

Konsep Utilitas

Pemilihan sistem listrik atas dasar pertimbangan berikut, antara lain sumber listrik kawasan yang tersedia dan mudah diperoleh. Untuk pemilihan sistem air bersih berdasarkan sumber air kawasan yang tersedia, dan sumber air yang bersih dan mudah diakses. Untuk air kotor berdasarkan pemanfaatan, juga dengan memperhatikan pengolahan air kawasan sekitar lingkungan. Untuk sistem drainase berdasarkan kontur tapak, dan aliran drainase kota.

Sehingga, untuk konsep listrik, listrik bersumber dari PLN dan genset sebagai cadangan. Trafo terletak dibagian selatan tapak sesuai dengan penempatan ruang MEE di selatan tapak.

Untuk konsep air bersih, air bersih bersumber dari sumur bor dan PDAM. Kebutuhan air bersih 35.000 liter/hari.

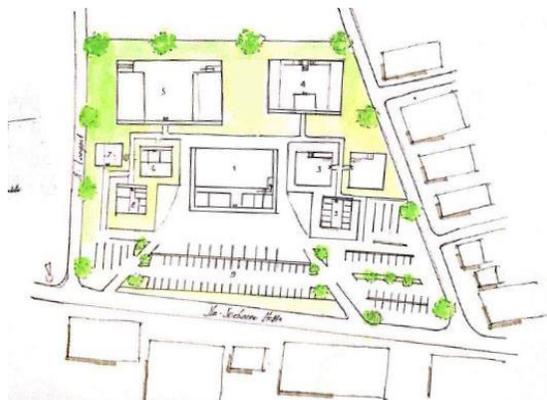
Untuk air kotor menggunakan sistem terpisah. Dimana, air kotor dari air hujan akan menuju bak kontrol lalu riol kota, sedangkan air sabun, air cucian akan menuju sumur reasapan lalu riol kota. Untuk air kotor dari WC/KM menuju septictank lalu sumur resapan dan riol kota. Septictank dan sumur resapan air terletak di timur tapak.

Pra-perancangan



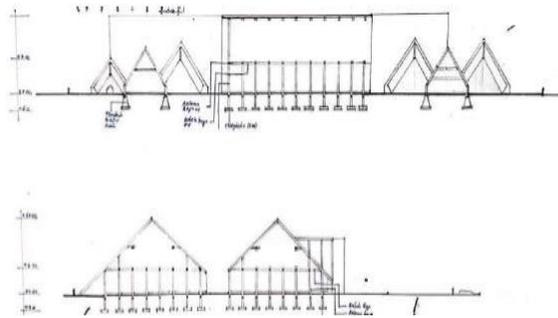
Gambar 10

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Site Plan



Gambar 11

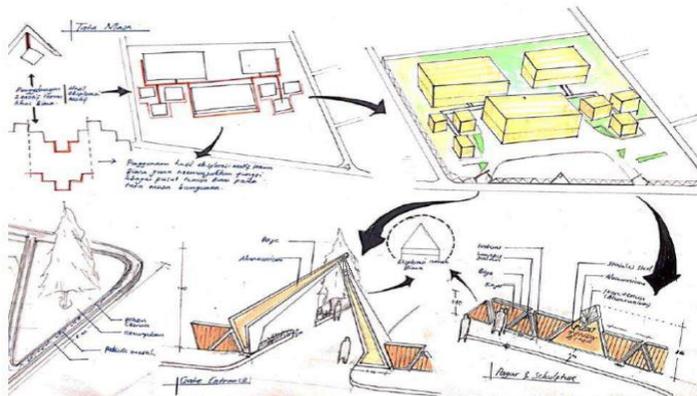
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Layout Plan



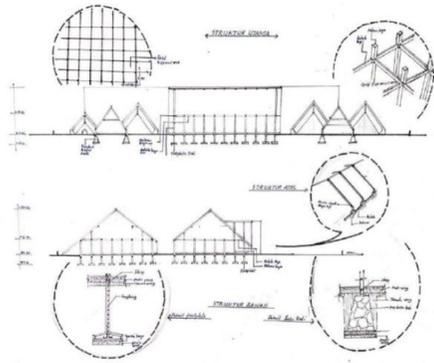
Gambar 12
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Potongan Kawasan



Gambar 13
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Tampak Kawasan



Gambar 14
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Detail Ruang Luar



Gambar 15

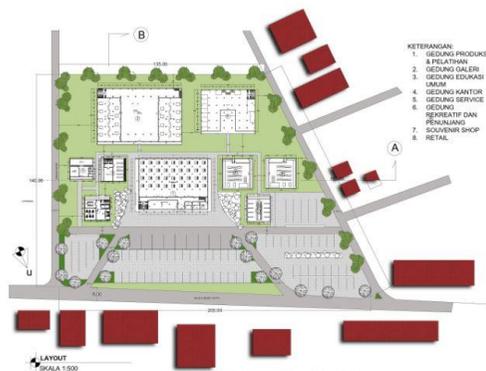
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Detail Struktur

Pengembangan Desain



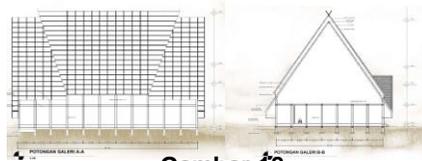
Gambar 16

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Site Plan



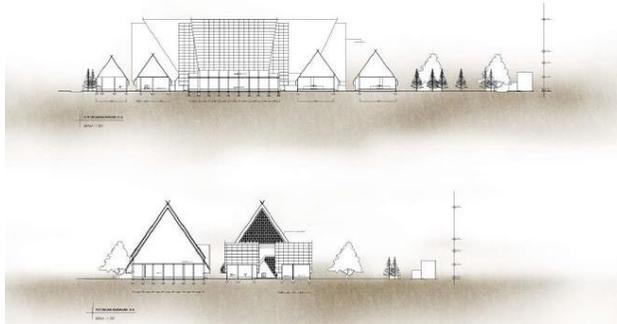
Gambar 17

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Layout



Gambar 18

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Potongan Gedung Produksi



Gambar 19

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Potongan Kawasan



Gambar 20

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Tampak Gedung Produksi



Gambar 21

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Tampak Kawasan



Gambar 22
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Vvisualisasi 3D Interior



Gambar 23
Sumber: Hasil Analisa Penulis
Perspektif

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Tenun Bima berlokasi di Jalan Soekarno Hatta-Langsar, Kecamatan Raba, Kota Bima. Pusat tenun Bima merupakan suatu sarana yang menyediakan fasilitas dan kebutuhan menenun sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal. Penerapan neo vernakular dalam perancangan berupa eksplorasi bentuk dan fasad rumah adat Bima untuk mempertahankan arsitektur lokal dengan memperhatikan situasi dan kondisi dimasa modern ini.

Dalam perancangannya menggunakan metode pendekatan persepsi fungsional dengan tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, analisa dan konsep. Dimana pada tahap konsep, pencapaian terdiri dari main entrance di utara tapak, dan side entrance diperuntukan bagi pejalan kaki, Untuk penggunaan vegetasi peneduh berupa pohon tanjung, vegetasi pengarah berupa pohon cemara, vegetasi pembatas dan hiasan berupa teh-

tehan dan pucuk merah. Untuk konsep ruang dalam diutamakan pada ruang studio menenun dan ruang pameran. Pada pemilihan bentuk bangunan digunakan bentuk geometris segitiga. Untuk konsep struktur, struktur utama menggunakan struktur rangka, struktur atas rangka baja wf, struktur bawah untuk bangunan 1 lantai pondasi menerus dan footplate. Untuk utilitas, listrik dari PLN dan genset. Sistem air bersih dari sumur bor dan PDAM, sedangkan air kotor menggunakan sistem terpisah. Untuk drainase diletakkan sepanjang pedestrian tapak dan diberi sumur resapan. Perancangan ini sebagai wujud pelestarian dan mendukung tenun Bima sebagai salah satu tujuan wisata budaya dengan fasilitas menenun yang nyaman dan memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- deCarli, G., & Christophe, L. (2012). *Museum, Cultural, Center or Both?*, 19.
- Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad, F. (2015, April 15). *Arsitektur Neo Vernakular*. Retrieved November 2, 2019, from <http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com/2014/04/arsitektur-neo-vernakular.html>
- Poewadarminta, W. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putera, A. D. (2015, Juni 14). *Keindahan Kain Tenun Mbojo, Cermin Budaya Bima*. Retrieved November 2019, from Kompas: <https://travel.kompas.com/read/2015/06/14/111600727/Keindahan.Kain.Tenun.Mbojo.Cermin.Budaya.Khas.Bima>